

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI  
SISWA KELAS IV YANG MENGALAMI *BULLYING* DI TK dan SD  
MODEL SLEMAN**

Anisa Intan Permata Sari dan Dr. Junanah, MIS

**TEACHERS' ROLE IN IMPROVING THE SELF-CONFIDENCE OF  
FOURTH GRADERS AS VICTIMS OF BULLYING IN KINDERGARTEN  
AND PRIMARY SCHOOL "MODEL" IN SLEMAN**

This study is motivated by the fact that many people remain unaware of the term bullying. Even after they know the meaning of bullying, they think that bullying is an exaggerated issue. Most people think that bullying is normal and natural in the social life of children. Some people think that bullying is a mental test to make children grow as a tough figure. On the other hand, a number of facts show that victims of bullying can be stressed, depressed, frightened, shy, and silent, or they even have suicidal thoughts. This study implemented the qualitative method with theories as a reference to connect the focus of the study with field facts. To gather the data, the researcher conducted observations, interviews, and documentations. A qualitative data analysis was performed interactively and continuously until completed and data became saturated. The analysis techniques consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusion withdrawal.

The results show that the role of teachers is divided into three types: a key figure, a counselor, and an educator. In addition, based on the facts in the field, the researcher also found that teachers also play a role as a mediator, evaluator, and manager of the class. The effect of such role in improving students' self-confidence is that they regain their excitement about studying after the teachers provide counseling. Students who used to be frightened after being bullied by their friends are continuously motivated and approached by the teachers, so they slowly cheer up and become more confident than before.

Keywords: teachers' role, self-confidence, bullying

## A. Pendahuluan

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang kuat, baik secara fisik maupun mental, kepada orang lain yang lebih lemah. Agresivitas ini dilakukan secara repetitif dan disengaja dengan tujuan untuk menyakiti atau melemahkan orang lain. *Bullying* sebenarnya telah ada sejak peradaban manusia dan bersifat universal. Namun, istilah tersebut baru mencuat seiring dengan intensitas penelitian terhadap masalah tersebut pada 1970-an oleh Dan Olweus<sup>1</sup>, psikolog asal Swedia yang dinobatkan sebagai pionir sekaligus *founding father* penelitian tentang *bullying*.

Perundungan bisa terjadi kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, dan terhadap siapa saja termasuk oleh dan terhadap siswa sekolah menengah. Bentuknya pun bisa bermacam-macam; bisa secara fisik (seperti mencubit dan memukul), verbal (semisal meledek dan mengolok), sosial (seperti mendiamkan dan mengucilkan), maupun mental (semisal memelototi dan memandang sinis). Perundungan bisa pula mewujud dalam bentuk terbaru sesuai perkembangan teknologi saat ini, yaitu perundungan di dunia maya (*cyber bullying*).

Saat pertama kali Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) mengenalkan *bullying* melalui *workshop* di sekolah-sekolah pada 2006, banyak peserta yang masih awam dengan istilah tersebut. Bahkan, setelah mengetahui hakikat *bullying*, mereka justru menganggap *bullying* sebagai wacana yang berlebihan. Kebanyakan peserta menganggap bahwa perilaku perundungan adalah hal yang biasa dan alamiah dalam kehidupan sosial anak. Menurut mereka, justru perundungan bisa menjadi ujian mental agar anak tumbuh menjadi sosok yang tegar.<sup>2</sup> Satu sisi, pandangan ini seolah bisa dibenarkan. Tetapi, pada sisi yang lain saat banyak penelitian yang mengungkap korban perundungan yang stress, depresi, dicekam

---

<sup>1</sup> Dan Olweus lahir di Swedia, 18 April 1931. Lebih dari empat puluh tahun Olweus memfokuskan perhatiannya pada persoalan tentang *bullying* dengan melakukan berbagai penelitian dan mendirikan *Olweus Bullying Prevention Program* (OBPP). Di antara karya ilmiahnya tentang *bullying* adalah *Aggression in the Schools: Bullies and Whipping Boys* (1973 & 1978) dan *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (1993).

<sup>2</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 7.

ketakutan, mogok sekolah, minta pindah sekolah, dll. Betapa perundungan bisa berakibat sangat buruk bagi perkembangan mental anak, bahkan membahayakan keselamatan. Oleh karena itulah sekolah sebagai lembaga pendidikan harus dibebaskan dari aksi-aksi perundungan, serta adanya peran guru disini sangatlah penting, terlebih dalam mengatasi siswa yang mengalami *bullying*.

Setiap anak memiliki karakter sifat yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu sifat percaya diri. Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi, maka tidak sulit bagi mereka untuk bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Tetapi sebaliknya anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah atau kurang ia akan susah untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya, bahkan ia merasa minder, malu, takut, dan menjadi pendiam. Dari sikap kurang percaya diri inilah akan memunculkan sikap orang lain untuk mengganggu, menjahili, mengerjai, dll. Dari kejahilan yang orang lain perbuat inilah bisa dikatakan sebagai perundungan. Dari sinilah peran guru sangat diperlukan, terlebih dalam menangani *bullying* di sekolah. Bagaimana guru tersebut menyelesaikan kasus atau permasalahan yang ada, kemudian mencari sebab akibat terjadinya kasus tersebut, serta solusi terbaik dari kasus yang ada dan tak lupa turut memberikan dorongan kepada korban perundungan tersebut agar tidak merasa minder. Dan juga memberikan arahan, pengertian maupun motivasi kepada pelaku perundungan bahwasanya perbuatan yang ia lakukan merupakan perbuatan yang tidak baik dan sebisa mungkin menanamkan pada semua untuk mensosialisasikan tentang makna *bullying* serta dampaknya agar siswa-siswa tersebut saling menyayangi satu sama lain tanpa adanya permusushan. Seperti halnya kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. Contoh kasus di SD MODEL<sup>3</sup>:

---

<sup>3</sup> Irwan Andrayani, *Daftar Bimbingan Dan Konseling Tahun Ajaran 2018/2019*

No	Hari/tgl	Nama Siswa	Jenis Bimbingan	Masalah	Tindak Lanjut
1.	Kamis, 8/1/2019	Ali Rabbani	Bimbingan pribadi	Sering terlambat masuk kelas	Melakukan identifikasi dan memberikan saran agar tidak terulang lagi.
2.	Senin, 14/1/2019	Ali Rabbani, Marcelio dan Kenzie	Bimbingan sosial	Bertengkar	Mempertemukan ketiga anak tersebut dan meluruskan masalah penyebabnya serta menyelesaikan masalahnya.
3.	Rabu, 23/1/2019	M.Attar	Bimbingan pribadi	Keluar sekolah tanpa izin	Melakukan identifikasi dan memberikan saran agar tidak terulangi lagi.

Dalam lingkungan sekolah peran guru tidak hanya mengajar, melainkan juga mengawasi tumbuh kembang peserta didik. Karena guru disekolah adalah orangtua bagi anak-anak selama berada disekolah. Jadi, guru disini harus tau dan faham terhadap karakter anak didiknya. Baik sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, bahkan staf sekolahpun. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami perundungan atau *bullying* di Tk dan Sd Model Sleman? **Dan**

Bagaimana hasil dari peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa yang mengalami perundungan atau *bullying* di Tk dan Sd Model Sleman?

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Peran Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Peran” diartikan dengan banyak hal. Antara lain sebagai pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Setiap orang memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Seperti halnya guru juga memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Di dunia perkembangan dalam proses belajar mengajar membawa dampak kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar. Guru yang berkompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, terlebih dalam pengelolaan kelas sehingga hasil belajar siswa tercapai dengan maksimal. Teori peran guru menurut **Adam** dan **Pecey** berpendapat bahwa peranan dan kompetensi guru meliputi sebagai pribadi kunci, pengajar, pembimbing, serta kepribadian guru. dll<sup>4</sup>.

#### **a. Guru Sebagai Pribadi Kunci**

Pada dasarnya guru merupakan *key person* dalam kelas. Guru memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Guru yang paling banyak berhubungan dengan siswa dibandingkan dengan personil sekolah yang lain. Pentingnya suasana kelas dan tindakan guru dalam mempengaruhi pembentukan sikap dan perasaan para siswa. Suasana kelas tegang akibat sikap dan tindakan guru yang otoriter, suka mencela dan tidak mau mengerti tentang keadaan siswa akan berlainan pengaruhnya terhadap proses belajar- mengajar yang hangat,

---

<sup>4</sup> Akmal Hawi, 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 45.

demokratis, serta mampu menghargai pendapat siswanya. Sikap saling menghargai tidak mungkin tumbuh pada diri anak- anak apabila guru sendiri tidak dapat menunjukkan sikap menghargai terhadap individu para siswanya. Bernard mengemukakan tentang adanya lima kebutuhan dasar pada setiap individu serta akibatnya apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi. Adapun lima kebutuhan dasar menurut Bernard ini adalah<sup>5</sup>:

- 1) Kebutuhan jasmani atau proses jasmaniah.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan.
- 3) Kebutuhan untuk dicintai (kasih sayang).
- 4) Kebutuhan akan status dan diterima oleh kelompok (*esteem needs*).
- 5) Kebutuhan akan adanya perasaan memadai, kreativitas, dan ekspresi diri.

#### **b. Guru sebagai Pengajar**

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah adalah memberikan pelayanan pada siswa agar mereka menjadi siswa yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peran, mau tidak mau harus dilaksanakan oleh guru. Yang dimaksud sebagai peran ialah tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar dengan sebaik- baiknya.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 31.

### **c. Guru sebagai Pembimbing.**

Setiap jabatan akan menuntut pola tingkah laku tertentu, dan tingkah laku itu merupakan ciri khas dari jabatan tadi. Sehubungan perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus :

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa
- 2) Mengamati tingkah laku siswadan keseharian
- 3) Mengenal siswa yang membutuhkan bantuan khusus
- 4) Mengadakan pertemuan wali (orang tua siswa) baik secara individu maupun kelompok, dll.

### **d. Pengaruh Kepribadian Guru**

Kepribadian guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan sikap siswa. Guru yang efektif mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap siswanya, sedangkan guru yang lemah akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap sekolah dan belajar formal. Sedangkan perilaku siswa mencerminkan perilaku guru dalam berbagai cara. Meniru, menolak peran, dan mempertahankan diri terhadap sikap dan tindakan guru yang paling lazim. Yang ditiru dari kebanyakan siswa mungkin cara berperilakunya, cara berbicara, atau sikapnya. Adapun ciri-ciri guru yang efektif/ baik digambarkan sebagai berikut.<sup>6</sup>

- 1) Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional.
- 2) Yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya.
- 3) Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk emnggambarkan profesi keguruan.
- 4) Memiliki seni dalam hubungan manusiawi yang diperoleh dari pengamatan tentang bekerjanya psikologi, biologi, antropologi kultural di dalam kelas.
- 5) Mereka berkeinginan keras untuk terus tumbuh.

Ada dua hal jelas dari kriteria diatas, yaitu: guru yang baik melihat tujuan mereka dan mereka bekerja dengan penuh keyakinan, dan guru harus memberi

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 38.

contoh tentang kebiasaan belajar, memberikan perhatian dan usaha yang berencana tentang pengembangan dirinya secara terus menerus melalui belajar.

## 2. Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia dalam hidupnya makin berkualitas karena memiliki potensi dan kecenderungan untuk berkembang. Dengan adanya potensi dan kecenderungan berkembang maka manusia dari waktu ke waktu mengalami peningkatan kualitas dalam hidupnya. Perkembangan tidak sama artinya dengan pertumbuhan. Pertumbuhan lebih jelas perubahannya sedangkan perkembangan menunjukkan adanya perubahan peningkatan dari fungsi psikis, dll. Selain adanya pertumbuhan, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain: *self awareness* (kesadaran diri sendiri), *self determination* (menentukan nasib sendiri), *self confidence* (percaya diri sendiri). Dari ketiga faktor disini sangatlah berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan semuanya memiliki fungsi dan peran masing-masing<sup>7</sup>.

Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Berani tampil dengan penampilan yang baik dan menarik, tanpa canggung, bingung dan cemas.
- 2) Berani memulai suatu pekerjaan baru tanpa rasa ragu-ragu.
- 3) Mampu mengendalikan diri saat menyelesaikan masalah dengan baik dan benar.

---

<sup>7</sup> Jassin Tuloli dan Dian Ekawaty, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, (Yogyakarta: UII Press, 2016) hlm 40.

<sup>8</sup> Ibid, 44.

- 4) Mampu mengampil keputusan dan bersikap rasional dan obyektif dalam bertindak.
- 5) Suka dan senang menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.
- 6) Dalam menghadapi hal yang sulit dan rumit berusaha kreatif berpikir dengan inspiratif.
- 7) Agar tidak kehilangan kepercayaan maka harus berbuat jujur dan adil.
- 8) Menghadapi masalah dengan jiwa besar sehingga masalah tampak kecil.
- 9) Masalah kecil tidak perlu dibesar- besarkan tetapi dihadapi sebagaimana adanya.

Dari teori **Neill** dapat disimpulkan bahwa percaya diri ini terdiri dari berbagai macam, yaitu :

- 1) *self concept*, (bagaimana anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana anda melihat potret diri anda secara keseluruhan, bagaimana anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan).
- 2) *self esteem*, (sejauh mana anda punya perasaan positif terhadap diri anda, sejauhmana anda punya sesuatu yang anda rasakan bernilai atau berharga dari diri anda, sejauh mana anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri anda).
- 3) *self efficacy*, (sejauh mana anda punya keyakinan atas kapasitas yang anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*). ini yang disebut dengan *general self-efficacy*. Atau juga, sejauhmana anda meyakini kapasitas anda di bidang anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan *specific self-efficacy*).
- 4) *self confidence* (sejauhmana anda punya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda dan sejauh mana anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self-efficacy*).

Selain itu juga ada akibat dari kurangnya percaya diri: Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh, Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang), Mudah frustrasi

atau *give-up* ketika menghadapi masalah atau kesulitan, Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah, Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal), Canggung dalam menghadapi orang, dll.

### 3. Bullying

Fenomena *bullying* ini telah ada sejak keberadaan manusia di dunia. Umat Islam tentu ingat betul bagaimana Qabil mem-*bully* Habil, sampai puncak ekstremnya Qabil membunuh saudaranya tersebut. Istilah *bullying* baru mengemuka dan menjadi perhatian serius sejak 1970-an Olweus melakukan penelitian tentang perilaku negatif tersebut.

Sampai saat ini istilah *bullying* belum mendapatkan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang disepakati oleh semua orang. Beberapa kata sempat muncul dalam kajian-kajian ilmiah untuk menggantikan kata *bullying*, diantaranya “penindasan”<sup>9</sup>, “penggencetan”<sup>10</sup>, “penyakatan”<sup>11</sup>, “perisakan”<sup>12</sup>, dan “perundungan”<sup>13</sup>. Dibandingkan dengan kata-kata lainnya, kata yang terakhir (perundungan) tampaknya lebih tepat untuk dijadikan padanan kata dari “*bullying*” karena pengertian “runding” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompatibel dengan pengertian *bullying* itu sendiri. Pilihan kata ini sejalan dengan arahan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan pada 2016 lalu, yang mengajak bangsa Indonesia agar menggunakan

---

<sup>9</sup> Dari kata “Tindas”, yang berarti 1 menindih (menghimpit, menekan) kuat-kuat atau dengan barang yang berat; 2 memperlakukan dengan sewenang-wenang (dengan lalim, dengan kekerasan); menggencet; memperkuda (memeras dan sebagainya); 3 memadamkan (pemberontakan dan sebagainya) menguasai dengan paksa; memerangi (memberantas dan sebagainya) dengan kekerasan. <https://kbbi.web.id/tindas> diakses pada Sabtu, 10 November 2018, pukul 07.51 WIB.

<sup>10</sup>Dari kata “Gencet”, yang berarti himpit; tindih; tekan. <https://kbbi.web.id/gencet> diakses pada Sabtu, 10 November 2018, pukul 07.51 WIB.

<sup>11</sup>Berasal dari kata “Sakat”, yang berarti mengganggu; mengusik; merintang. <https://kbbi.web.id/sakat-2> diakses pada Jumat, 9 November 2018, pukul 09.40 WIB.

<sup>12</sup>Berasal dari kata “Risak”, yang berarti mengusik; mengganggu. <https://kbbi.web.id/risak> diakses pada Jumat, 9 November 2018, pukul 09.42 WIB.

<sup>13</sup>Berakar dari kata “Runding”, yang berarti mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan. <https://kbbi.web.id/runding> diakses pada Jumat, 9 November 2018, pukul 09.44 WIB.

kata “perundungan” sebagai ganti dari kata “*bullying*”.<sup>14</sup> Namun, ajakan ini tampaknya belum disambut sepenuhnya oleh masyarakat Indonesia, bahkan oleh para pejabat dan akademisi.

Kata yang terakhir (perundungan) tampaknya lebih tepat untuk dijadikan padanan kata dari “*bullying*” karena pengertian “runding” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompatibel dengan pengertian *bullying* itu sendiri. *Bullying* telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Walaupun dengan redaksi yang berbeda-beda, substansi yang termuat di dalamnya adalah sama, yakni perundungan merupakan agresi negatif yang dilakukan seseorang berulang kali atau terus-menerus dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi orang lain, baik secara fisik maupun mental. Sebagai *grand theory* dan tanpa perlu mengemukakan seluruh definisi dari para ahli, disini penulis merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh **Dan Olweus**. Olweus yang merupakan pionir sekaligus *founding father* penelitian tentang *bullying*. Pandangan Olweus di atas dapat disebut sebagai tindakan agresi proaktif, yakni tindakan agresi seseorang atau sekelompok orang secara sengaja terhadap orang lain dengan maksud tertentu dan untuk mendapatkan balasan. Selain agresi proaktif, ada pula agresi lain yang dikembangkan oleh Heinemann, yaitu agresi reaktif. Sebagai tindakan reaktif, agresi ini dilakukan oleh sekelompok orang secara spontan sebagai reaksi atas perlakuan atau gangguan orang lain kepada anggota kelompoknya. Misalnya, seorang siswa anggota kelompok menyerang siswa lain karena merasa kelompoknya tersebut terusik atau terganggu. Setelah menyerang, siswa anggota kelompok segera kembali ke kondisi normal untuk menjaga keseimbangan kelompoknya.<sup>15</sup> Di antara dua agresi tersebut, pemakalah akan menspesifikan kajiannya pada agresi proaktif yang dikembangkan Olweus.

*Bullying* memiliki bermacam bentuk, tetapi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga sampai lima kategori. Yayasan Semai Jiwa Amini

---

<sup>14</sup>Lihat “Menteri Anies: Jangan Pakai *Bullying*, Perundungan Aja Ya” dalam <https://www.jpnn.com/news/menteri-anies-jangan-pakai-bullying-perundungan-aja-ya> diakses pada Jumat, 9 November 2018, pukul 10.01 WIB.

<sup>15</sup> Poppy Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 20-21.

(Sejiwa) mengelompokkan praktik *bullying* ke dalam tiga kategori, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan mental/psikologis.<sup>16</sup> Sementara *National Centre Against Bullying* (NCAB) Australia membagi perundungan menjadi empat tipe dasar, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial, dan perundungan dunia maya (*cyber bullying*).<sup>17</sup> Selain empat tipe tersebut, ada pula yang menambahkan perundungan yang kelima, yaitu perundungan psikologis.<sup>18</sup> Masing-masing jenis perundungan tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut;

1) Perundungan fisik (*physical bullying*)

Perundungan ini melibatkan kontak fisik secara langsung antara *bully* (pelaku) dan *victim* (korban). Contohnya adalah menampar, menginjak, menjegal, meludahi, menggigit, menendang, mencekik, menyikut, meninju, mencakar, menjambak, dan merusak barang.

2) Perundungan verbal (*verbal bullying*)

Perundungan verbal adalah perundungan yang dilakukan melalui kata-kata secara lisan. Termasuk dalam kategori ini adalah memaki, menghina, mengancam, menuduh, menyoraki, memfitnah, menjuluki, menyebarkan gosip, dan semacamnya.

3) Perundungan sosial (*social bullying*)

Perundungan ini sering disebut juga perundungan relasional (*relational bullying*). Perundungan ini biasanya dilakukan secara nonverbal tak langsung. Wujudnya berupa pelemahan harga diri seseorang secara sistematis dengan mengisolasi orang tersebut secara sosial, misalnya dengan mendiamkan, mengabaikan, mengucilkan, mengecualikan, menghindar, atau memanipulasi pertemanan.

---

<sup>16</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying: Mengatasi Kekerasan ...*, hlm. 2.

<sup>17</sup><https://www.ncab.org.au/bullying-advice/bullying-for-parents/types-of-bullying/> diakses pada Jumat, 9 November 2018, pukul 17.00 WIB.

<sup>18</sup> Michael Carr-Gregg, "Bullying: Effects, prevalence and strategies for detection", *Australian Family Physician* Vol. 40, No. 3, Maret 2011, hlm 99.

4) Perundungan mental/psikologis (*psychological bullying*)

*Psychological bullying* adalah perundungan yang dilakukan secara gestural atau nonverbal langsung dengan tujuan menjatuhkan mental *the bullied* atau *victim*. Misalnya, memelototi, memandang sinis, menjulurkan lidah, memperlihatkan ekspresi muka merendahkan, dan memandang penuh ancaman. Beberapa peneliti terkadang memasukkan perundungan ini ke dalam kategori *social bullying*, atau sebaliknya.

5) Perundungan dunia maya (*cyber bullying*)

Kategori terakhir ini merupakan bentuk perundungan terbaru seiring dengan kemajuan teknologi belakangan ini. Perundungan ini menggunakan teknologi sebagai medianya, misalnya meneror lewat pesan pendek telepon genggam, surel (surat elektronik), atau media sosial.

Selain lima kategori di atas, ada pula yang menambahkan kategori keenam dalam kelompok *bullying*, yaitu pelecehan seksual. Namun, kategori keenam ini seringkali dimasukkan dalam kategori perundungan fisik dan bisa pula perundungan verbal.<sup>19</sup> Perundungan ini biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan, baik secara fisik maupun lisan.

Beberapa metode dan pelatihan yang ada di sekolah-sekolah di Amerika Serikat, Australia, dan Eropa adalah<sup>20</sup>:

- 1) *Peer partening atau befriending* (pemanfaatan group untuk melindungi, mendampingi murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying*).
- 2) *Peer mentoring* (mengenal, bicara, berempati dan mendampingi siswa, lingkungan dan pelajaran yang diperolehnya).
- 3) Mengefektifkan konseling dan mediasi (memberi feedback atas masalah yang dihadapinya).
- 4) *Share responsibility* (bertanggung jawab untuk berbuat sesuatu memperbaiki sikap baik si korban dan komunitasnya).

---

<sup>19</sup> Intan Indira Riauskina, dkk. “‘Gencet-gencetan’ dimata siswa/siswi Kelas 1 SMA: naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak ‘gencet-gencetan’”, *Jurnal Psikologi Sosial (JPS)*, Vol. 12, No. 01, September 2005, Depok: Fakultas Psikologi UI, hlm. 2.

<sup>20</sup> *Ibid*, 14.

- 5) *Supporting network* (mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah data dan informasi terbaru dengan rekan sesama orang tua, guru, murid dan pihak lain yang mengetahui masalah *bullying*).
- 6) *Peace pack* (*preparation, education, action, coping, evaluation*) maka melibatkan dari semua pihak yang mengetahui *bullying*.
- 7) Melakukan kontrol dan komunikasi dengan anak, dll.

Adapun model pencegahan *bullying* terdiri dari:

- 1) Model Transteori, merupakan metode penyadaran bahaya *bullying* yang bersifat ajakan, mudah difahami, bertahan namun relatif cepat dan aman, bagi orang tua, guru maupun korban dan pelaku. Dalam setiap tahapan muncul rasa keingintahuan yang lebih besar untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi.
- 2) Jaringan Pendukung, adalah program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya dalam upaya pencegahan *bullying*.
- 3) Program SAHABAT, ialah program yang mengandung nilai sosial paling mendasar yang memudahkan kedua model sebelumnya dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>21</sup>

Adapun filosofi dari ketiga model pencegahan *bullying* ini adalah keinginan untuk berubah perilaku ke arah yang positif dan terorganisasi secara teratur disertai jati diri, motivasi, pengetahuan, visi, hasrat dan proses perubahan yang kuat untuk memulai berbagai hal baru dengan menghilangkan kebiasaan lama.

### C. Metode Penelitian

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan jenis naturalistik. Penelitian ini dilakukan di TK dan SD Model Sleman yang berlokasi di Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Data *informan* dalam penelitian ini terdiri dari <sup>22</sup>:

1. Kepala Sekolah TK dan SD Model Sleman (Yuliati Indarsih).
2. Guru kelas IV A TK dan SD Model Sleman (Yulia Dwi Ernawati).

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 27.

<sup>22</sup> Buku Panduan Akademik TK dan SD Model Sleman, Tahun Pelajaran 2018/2019, (Yogyakarta: TK dan SD Model Sleman, 2018).

3. Guru kelas IV B TK dan SD Model Sleman (Siti Romlah).
4. Guru kelas IV C TK dan SD Model Sleman (Irwan Andrayani).
5. Guru mapel PAI kelas IV TK dan SD Model Sleman (Suliyono).
6. Guru mapel Bahasa Inggris kelas IV TK dan SD Model Sleman (Novy Widyowati).
7. Bidang kesiswaan (Winarta FX).
8. Siswa yang bersangkutan (IV A, B, C).

Lanjut teknik dalam penentuan informan ini dengan cara teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sumber data dengan tujuan tertentu<sup>23</sup>. Sedangkan Teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian untuk Uji keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yang terdiri dari beberapa tahap salah satunya menggunakan tri angulasi. Tri angulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tri angulasi dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Adapun yang dimaksud dari tri angulasi adalah<sup>24</sup>:

- 1) Tri angulasi Sumber: ialah teknik mengecek data dengan menggunakan data dari berbagai sumber seperti data dari guru, teman, dan orang tua.
- 2) Tri Angulasi Teknik atau cara: Adalah uji keabsahan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti menggunakan model wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 3) Tri Angulasi Waktu: Adalah teknik uji keabsahan data melalui waktu atau situasi saat memperoleh data penelitian, adapun waktu seperti pagi, siang, dan sore.

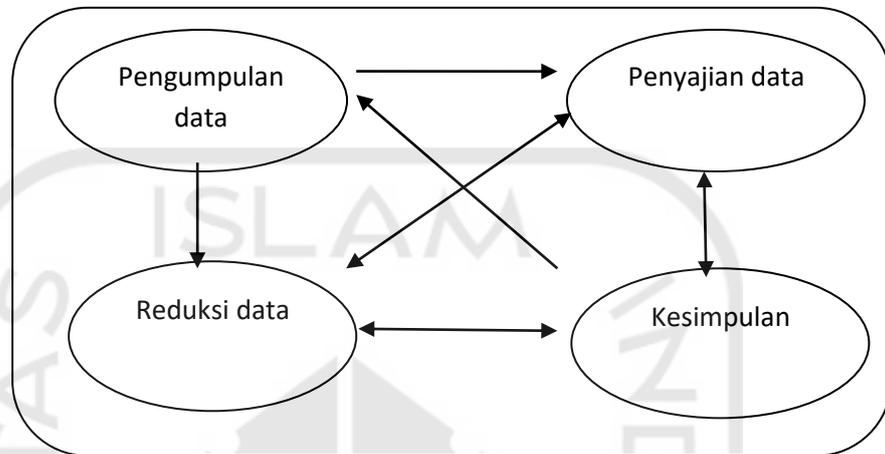
Yang terakhir yaitu Teknik analisis data dari Miles and Huberman (2014), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

---

<sup>23</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.300

<sup>24</sup> Nana Syaodin Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 372-374.

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi<sup>25</sup>:



#### 1) Pengumpulan Data

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah dengan mengumpulkan data-data yang ada dan diperoleh dari sumber data yang ada, baik hasil data observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

#### 2) Reduksi Data

Pembuatan reduksi data memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan untuk menjawab pertanyaan penelitian diantaranya peranan guru di sekolah, cara meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta adanya gerakan anti *bullying* di TK dan SD Model Sleman. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian.

---

<sup>25</sup> Andi Misna, "Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur", Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, *Ejournal Administrasi Negara*, Volume 3, Nomor 2, 2015, hlm.527

### 3) Penyajian Data

Penyajian data berupa bentuk tulisan dengan adanya transkrip wawancara, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

### 4) Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul cukup memadai kemudian diambil kesimpulan sementara. Kesimpulan ini bersifat tentatif, kabur dan diragukan tetapi peneliti kemudian menambahkannya dengan data dari hasil wawancara, hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kemudian setelah dilakukan proses verifikasi, maka kesimpulan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Tentunya kesimpulan yang menjawab rumusan masalah peneliti diatas.

## **D. Hasil Penelitian dan Analisis**

### **1. Profil sekolah**

TK dan SD Model ditetapkan pendiriannya dengan Keputusan Bupati Sleman Nomor 185/Kep.KDH/A/2008 Tentang Pendirian Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Model. Sekolah ini didirikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar yang berlandaskan budaya bangsa dan wawasan global. Penyelenggaraan pendidikan di TK dan SD Model diselenggarakan secara terpadu untuk mendekatkan pola pembelajaran dan fasilitasi proses transisi pendidikan anak usia dini ke pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka TK dan SD Model harus selalu berbenah diri meningkatkan kualitas pendidikan, dan melakukan inovasi-inovasi pendidikan sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan dunia global. Secara konseptual, SD Model diharapkan dapat menjadi contoh dan model bagi sekolah lain baik dalam proses pembelajaran maupun inovasi-inovasi pendidikan.

Visi Sekolah: “Terwujudnya Pendidikan Berkualitas Berlandaskan Budaya Bangsa dan Berwawasan Global”.

Sedangkan Misi Sekolah adalah:

- a. Melaksanakan pengembangan kurikulum.
- b. Melaksanakan pembelajaran agama secara optimal.
- c. Melaksanakan Pengembangan Mutu Proses pembelajaran, dan pendidikan budi pekerti.
- d. Melaksanakan pengembangan diri Bahasa Inggris.
- e. Melaksanakan program pengembangan diri.
- f. Melaksanakan Pengembangan Kelembagaan dan Manajemen Sekolah.
- g. Melaksanakan Peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.
- h. Melaksanakan Pengembangan Fasilitas Pendidikan.
- i. Melaksanakan Penataan Lingkungan Sekolah.

## **2. Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami perundungan atau *bullying*?**

Membahas tentang *bullying*, sekolah memiliki kebijakan sendiri tentang *bullying*. Seperti halnya yang sudah disampaikan oleh ibu kepala sekolah maupun guru kesiswaan, bahwasannya *bullying* yang terjadi dikalangan anak-anak sangatlah memberi dampak yang tidak baik secara jangka pendek maupun jangka panjang seperti yang telah disebutkan pada teori yang sebelumnya tentang penyebab *bullying* yang terjadi karena faktor bawaan maupun pembelajaran sosial. Dan sudah tertera juga dalam buku panduan.

Adapun kategorinya terdiri dari pelanggaran ringan, sedang, maupun berat. Dan itu semua adalah realita yang ditemukan penulis ketika di lapangan, antara lain: ketidak disiplin an anak, merusak sarana prasarana sekolah seperti merusak wastavel, kemudian ada juga saling mengejek antar teman,

menyembunyikan sepatu teman, dll. Semua pelanggaran yang terjadi maka harus dicatat dalam buku bimbingan yang dimiliki oleh guru kelasnya masing-masing<sup>26</sup>.

Dan selanjutnya upaya sekolah dalam mencegahnya yaitu dengan penerapan sekolah ramah anak. Membahas sedikit tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) yang lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan Negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah di ratifikasi Indonesia pada Tahun 1990, juga adanya tuntutan dari UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi : “ (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain”. Di ayat dua dinyatakan sebagai berikut :“(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”. Sehingga terciptalah suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, aman, serta tidak ada hambatan didalamnya. Selain itu adanya program Sekolah Ramah Anak juga dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian *bullying* di sekolah/madrasah.<sup>27</sup>

Adapun tujuan disusunnya Kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang

---

<sup>26</sup> Observasi, data tertulis pada buku bimbingan konseling kelas.

<sup>27</sup> Panduan Sekolah Ramah Anak, Deputy Tumbuh Kembang Anak Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak., Jakarta, 2015.

cerdas secara intelektual, namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual.<sup>28</sup>

### **Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.**

Guru disini berfungsi untuk membina dalam mencapai tujuan pendidikan. Kualitas seorang guru akan memberikan dampak yang besar pada peserta didiknya. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Tidak hanya administrasi, kurikulum, dan fasilitas yang terpenuhi, tetapi kualitas atau mutu pendidik juga harus bagus. Hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah dapat ditunjukkan bahawasannya peran guru disini sangatlah penting. Terlebih dalam menyikapi *bullying*, sosok seorang guru sangatlah berdampak, baik untuk si korban maupun pelaku. Mungkin secara teori anak sudah faham tentang *bullying*, tetapi dalam pengaplikasiannya kadang lupa dan tidak sadar. Maka ia harus selalu punya figur contoh yang selalu membiasakannya dan intensitas yang harus dilakukannya dalam mengingatkan tentang dampak-dampak *bullying*. Dan penerapannya pun harus dilakukan secara terus menerus tidak hanya satu kali saja melainkan harus *continuitas*. Selalu mengingatkan pada anak untuk berfikir sebelum melakukan, baik secara dampaknya maupun pengaruh baik buruknya, dll.

Ditambah dengan jawaban dari guru kelas yaitu berupa, Tidak semua wali kelas menyikapi setiap kasus yang dialaminya dengan cara yang sama. Seperti dalam realitanya ada yang melalui pendekatan, kemudian menasehatinya, dan tak lupa memotivasinya agar sikap percaya dirinya tetap tumbuh dan tidak memiliki rasa trauma terhadap apa yang telah dialaminya. Kemudian selain itu, perlu adanya komunikasi yang intens antara guru terhadap siswa yang bersangkutan baik sebagai pelaku maupun korban dari *bullying* tersebut. Tidak cukup sampai disitu, guru juga perlu menyampaikan kepada orang tua siswa untuk pengawasan lebih lanjut saat dirumah, agar tidak salah dalam bergaul. Saat terjadi kasus *bullying*, maka diharapkan kasus tersebut cukup selesai antar siswa saja, namun apabila belum menemukan titik terang maka peran guru disini sangatlah

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

membantu untuk memberikan *win-win solution* agar permasalahan tersebut cepat teratasi. Dan telah diampaikan pula bahwasannya penanaman kedisiplinan sedini mungkin lebih baik dari pada saat menunggu dewasa. Karna dari sini anak bisa belajar untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta mampu menjadi alarm bagi teman yang lainnya.

Kemudian tindak lanjut dari para guru memberi hasil peran guru sebagai guru pembimbing, seperti yang tercantum dalam teori sebelumnya tentang peran guru. Dalam menyikapi setiap kasus yang ada sangatlah penting, ada yang dengan cara pendekatan secara individu, dan ada juga pendekatan secara klasikal. Tapi tetap sama dengan tujuan awal yaitu penanganan *bullying*. Adapun untuk kendala yang dialami oleh setiap wali kelas IV ABC hampir sama, yaitu anggapan dari orang tua bahwasannya sang anak masih kecil atau masih dini, terlebih dalam menyikapi kasus *bullying* yang ada. tapi tak bisa dipungkiri, bahwa keterlibatan dari orang tua juga sangat penting, karena orang tualah yang mengawasi langsung gerak gerik sang anak saat dirumah, terlebih dalam lingkungan disekitarnya. Dalam realita disekolah, semua kejadian pasti tercatat oleh gurunya baik guru kelas, guru mapel, maupun kesiswaan<sup>29</sup>.

Jawaban yang sebelumnya diperkuat lagi dengan jawaban dari guru mapel bahwasannya, tidak hanya guru kelas yang mengalami kendala dalam menangani kasus *bullying* tetapi guru mapel juga merasakan hal yang serupa. Kendala yang dialaminya hampir sama, yaitu tentang keikutsertaan orang tua dalam masalah anak di sekolah. Mungkin niat dari orang tua sangatlah baik untuk membantu putra putrinya, tetapi secara tidak langsung beliau-beliau tidak mempercayai anaknya dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri, dan masih sering menganggap bahwa anaknya masih kecil.

Begitu banyaknya pengalaman yang ada dilingkungan sekolah TK dan SD Model Sleman, tapi dalam hal ini penulis memfokuskan pada level IV saja. Menurut hemat penulis bahwasannya macam atau bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah ini termasuk dalam kategori sedang, terlebih pada level IV. Karena dalam tahap ini mereka mengalami masa-masa transisi dari level III yang sekiranya

---

<sup>29</sup> Observasi, data tertulis dalam buku tamu/ buku kunjungan kelas Tk dan Sd Model Sleman.

masih banyak canda tawanya dalam proses belajar dan berubah menjadi fokus dalam belajar tetapi tetap menyenangkan sesuai dengan pembelajaran PAIKEM. Dalam hal ini, guru dituntut untuk selalu mendampingi siswa siswinya dalam masa-masa transisi yang ada ini. Seperti dalam teori yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu posisi guru disini sebagai pembimbing, yang selalu mendampingi siswa siswinya selama disekolah<sup>30</sup>.

### **3. Hasil peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa yang mengalami perundungan atau *bullying*.**

Proses yang terakhir yaitu hasil dari peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri berupa, setelah adanya peran guru maka secara perlahan siswa yang bersangkutan akan merubah sikapnya menjadi lebih baik, menjadi terbuka kepada guru dan temannya, lebih memperhatikan lagi tentang disiplin yang telah disepakati bersama sehingga terjalinlah situasi kelas yang nyaman, tenang, serta kondusif untuk pembelajaran berlangsung. Adapun perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik tidak secara langsung melainkan bertahap sedikit demi sedikit menjadi lebih baik. Dari yang sebelumnya ia sangat tertutup, perlahan ia menjadi pribadi yang terbuka. Yang selalu berbuat baik terhadap temannya, dan yang lain dan perubahan disini tidak luput dari adanya peran guru melalui nasehat-nasehat dan selalu diingitkan setiap saat.

Pada dasarnya manusia dalam hidupnya makin berkualitas karena memiliki potensi dan kecenderungan untuk terus berkembang. Dengan adanya potensi diri dan kecenderungan untuk berkembang, maka manusia dari waktu ke waktu mengalami peningkatan kualitas dalam hidupnya. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain: *self awereness* (kesadaran diri sendiri), *self determination* (menentukan nasib sendiri), *self confidence* (percaya diri sendiri). Dari ketiga faktor disini sangatlah berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan semuanya memiliki fungsi dan peran masing- masing. Percaya diri adalah yakin terhadap kemampuan sendiri, bukan orang lain baik orang tua maupun yang lainnya. Orang yang memiliki rasa percaya diri yang cukup, maka ia

---

<sup>30</sup> Terlampir dalam lampiran foto kegiatan sekolah.

juga memiliki pemikiran yang positif. Terlebih saat orang yang memiliki percaya diri ini dihadapkan oleh suatu masalah, maka ia tidak mudah lemah atau terpengaruh dengan omongan- omongan yang kurang baik. Melainkan ia bisa bangkit atau *survive* dan tetap berfikir positif bahwa semua yang terjadi sudah skenario yang Maha Kuasa.

Adapun jawaban anak ketika ditanya tentang kepercayaan dirinya, mereka pasti memiliki jawaban yang berbeda-beda. Ada anak yang merasa percaya diri ketika mereka sedang bersama-sama dengan temannya atau tidak sendirian, ada pula yang merasa percaya diri ketika ia mampu memahami atau menangkap pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah, dan masih banyak lainnya. Dan sekarang kebalikannya yaitu akibat kurang percaya diri maka akan berdampak terhadap hal yang negatif. Ketika dalam hal ini dikaitkan dengan praktek kehidupan sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa tidak memiliki tujuan hidup, mudah putus asa, merasa canggung saat bertemu orang, terlalu sensitif perasaannya, dll. Sepertihalnya yang disampaikan oleh anak-anak diatas, ada yang tidak mempunyai teman atau dijauhi temannya, kemudian salah tingkah dan malu-malu.

Selanjutnya yaitu tentang perasaan seorang anak ketika menjadi pelaku *bullying*, maka rasa yang dimilikinya tak lain yaitu puas, senang, bangga bahwa apa yang dia inginkan sudah terrealisasikan, meskipun itu menyakitkan bagi orang lain.

Berbeda perasaannya dengan pelaku seperti diatas, bahwasannya perasaan orang ketika menjadi korban *bullying* adalah kehilangan rasa percaya diri pada dirinya, kemudian menjadi pendiam, pemurung, pemalu, merasa terpojokkan, dll. Dari banyaknya pendapat yang dikemukakan oleh para korban, maka guru harus menindak lanjuti kasus *bullying* tersebut tanpa ada yang tersudutkan atau terkucilkan.

#### 4. Analisis Hasil Penelitian

Peran guru disekolah memanglah sangat banyak, antara lain yaitu sebagai:

- a. Peran guru sebagai pribadi kunci
- b. Peran guru sebagai pendidik
- c. Peran guru sebagai pembimbing
- d. Pengaruh dari kepribadian guru, baik berupa interaksi guru siswa maupun perilaku guru.

Dari teori yang ada ditambah hasil pengamatan penulis saat observasi, maka penulis menemukan temuan baru yang tidak tercantum dalam teori namun dilakukan oleh guru-guru ketika di sekolah. Adapun temuan tersebut berupa:

- e. Peran guru sebagai mediator

Seperti yang disampaikan sebelumnya ketika wawancara oleh Bapak Irwan Andrayani, bahawasannya guru itu selain berperan sebagai pendidik maupun pembimbing guru itu juga sebagai mediator. yaitu yang menjembatani komunikasi antara guru dan siswa, maupun antara guru dengan orang tua siswa.

- f. Peran guru sebagai pengelola kelas

Adapun hasil dari observasi selama disekolah, penulis menemukan adanya penegelolaan kelas yang sangat epektif oleh guru-guru yang ada di sekolah Tk dan Sd Model Sleman. Terlihat ketika awal masuk kelas, selain guru mendampingi selama proses pembelajaran guru juga membuat kesepakatan bersama tentang kedisiplinan siswa. Jadi guru membuat kontrak kerja selama pembelajaran, kemudian membuat struktur organisasi kelas, dll.

- g. Peran guru sebagai evaluator

Selain dari yang telah disebutkan diatas, penulis juga menemukan peran guru sebagai evaluator. Yaitu ketika diakhir kegiatan, guru tersebut selalu mengevaluasi dari awal kegiatan berlangsung sampai berakhirnya. Tidak hanya dalam kegiatan tertentu, tetapi dalam pembelajaran pun guru juga mengevaluasinya dan biasanya setelah ulangan harian itu dilakukan. Adapun tujuan dari evaluasi yang ada yaitu untuk meningkatkan mutu dari prestasi anak didik semuanya.

Selain dari temuan diatas masih ada juga temuan yang lain yaitu berupa penyebab *bullying* yang banyak terjadi karena bawaan dari emosional diri yang susah dikedalikan, kemudian dari tiruan oleh orang lain baik itu dirumah maupun di lingkungan sekitar.

Adapun cara pencegahan *bullying* dari pihak sekolah selain dengan menasehati, mengingatkan, dll., sekolah juga menerapkan program sekolah ramah anak dengan tujuan untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Kemudian selain itu, pihak sekolah juga selalu menerapkan sistem *onpoint* pada setiap kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. Dan data itu dipegang setiap wali kelas masing-masing.

#### **E. Kesimpulan**

1. Peran guru disini sangatlah banyak, antara lain: Peran guru sebagai pribadi kunci, Peran guru sebagai pendidik dan pembimbing, kepribadian guru yang mempunyai pengaruh besar didalamnya, dll. Selain dari yang telah disebutkan diatas, guru yang ada di sekolah Tk dan Sd Model Sleman juga melaksanakan perannya yaitu sebagai mediator, evaluator, maupun pengelolaan kelas. Dan peran ini sangatlah membantu dalam proses pembelajaran ketika berlangsung.
2. Hasil dari peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri berupa: anak merasa kembali semangat belajar setelah adanya pengarahan dari guru. Kemudian anak yang dulunya penakut karena setelah dibully oleh temannya kemudian dimotivasi dan didekati terus oleh gurunya maka perlahan ia menjadi ceria seperti sebelumnya dan tidak merasa minder dengan yang lainnya. Selain adanya pendekatan dari guru kepada siswa, guru juga bisa memanfaatkan group yang ada dalam sarana mengkomunikasikan setiap kejadian yang terjadi selama disekolah dan juga dalam mengawasi siswa siswi semuanya baik saat dirumah maupun disekolah. Dan juga pihak sekolah

juga menerapkan sekolah ramah anak dengan maksud untuk melindungi, menjamin hak anak serta mampu dalam pengembangan minat dan bakat anak agar tumbuh menjadi anak yang cerdas, tangguh dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrayani, Irwan., 2018/2019, *Daftar Bimbingan Dan Konseling*.
- Anies, Menteri: Jangan Pakai *Bullying*, Perundungan Aja Ya” dalam <https://www.jpnn.com/news/menteri-anies-jangan-pakai-bullying-perundungan-aja-ya> diakses pada Jumat, 9 November 2018, pukul 10.01 WIB.
- Apriliawati, Reni., 2018 “Kepedulian terhadap Sahabat” untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Saksi *Bullying* Tingkat SMP”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ardian, N, Antonita., 2018 “Persepsi Relasi Remaja Dengan Orang Tua Dan Regulasi Emosi Dalam Memprediksi Kecenderungan Melakukan *Cyberbullying*”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Arifin, Zainal., 2012, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S., 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, Retno, P., 2008, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Bethari, R, Laras., 2018, “Harga Diri Dan Kesepian Dalam Memprediksi Kecenderungan Menjadi Pelaku Perundungan-Siber Pada Remaja”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Buku Panduan Akademik TK dan SD Model Sleman, Tahun Pelajaran 2018/2019, Yogyakarta: TK dan SD Model Sleman.
- Carr-Gregg, Michael., 2011, “*Bullying*: Effects, prevalence and strategies for detection”, *Australian Family Physician* Vol. 40, No. 3, Maret.

- Damanik, V, Fiona., 2017 “Pengaruh Brief Emphatic Love Therapy Terhadap Psychological Well-Being Pada Korban *Bullying*”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Darmawan, “Fenomena *Bullying* (Perisakan) di Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Kependidikan*, Volume 1, Nomor 2, November 2017.
- Dobson, C, James., 2005, *12 Strategi Membangun Harga Diri Anak!*, Yogyakarta: Cinta Pena.
- Firdiyanti, Retno., 2017 “Pengaruh Roleplay "Lentera Sahabatâ€" Untuk Menurunkan Intensi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sma”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ghufron, Nur, M., Risnawati R., 2010, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Halimah, Andi., 2018 “Pemisahan Moral Sebagai Mediator Antara Efikasi Diri Membela Dan Kecenderungan Perilaku Pasif Bystander Pada Situasi *Bullying*”, *Tesis*, Yoayakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar., 2012, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung :Sinar Baru Algensindo.
- Hana, Firdausi, A., 2017 “Pelatihan Teknik Asertivitas untuk Meningkatkan Self-Esteem Korban *Bullying*”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hawi, Akmal., 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helmi, Fadilla, A., Soedardjo, “Beberapa Perspektif Perilaku Agresi”, *Buletin Psikologi*, Tahun VI, No. 2, Desember 1998.
- Hidayat, Komaruddin., Bashori, K., 2017, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Kartikasari, S, Ade., 2018 “Prevalensi Depresi Dan Hubungan Harga Diri, Dukungsosial Dan *Bullying* Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja Sma Di Kabupaten Sleman”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mario, Seto., 2011, *Positive Thinking vs Positive Attitude*. Yogyakarta : Locus.

- Muis, Tamsil., dkk., “Bentuk, Penyebab, dan Dampak dari Tindak Kekerasan Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar dari Perspektif Siswa di SMPN Kota Surabaya: Sebuah Survey”, *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 1, No. 2, Februari 2011.
- Puspitasari, Novy., 2018 “Peran Kepedulian Orangtua Dan Hubungan Guru-Siswa Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Di Sd X Kota Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Reginasari, Annisa., 2017 “Peran Harga Diri Pada Hubungan Antara Persepsi Terhadap Mediasi Orangtua Dan Perundungan-Siber”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Riauskina, Indira, I., dkk., “‘Gencet-gencetan’ dimata siswa/siswi Kelas 1 SMA: naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak ‘gencet-gencetan’”, *Jurnal Psikologi Sosial (JPS)*, Vol. 12, No. 01, September 2005, Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Subana, dkk., 2005, *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Seti. cet. 2.
- Sugiyono., 2010, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi., 2009, *Metodologi penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyaningsari, Ayu., 2017 “Modul Program Remaja KUAT untuk Meningkatkan Harga Diri Korban *Bullying*”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Susilowati, Erna., “Peran Kontrol Diri Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Smp”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Tirtayanti, Sri., 2017 “Hubungan Antara Perkembangan Emosi Dengan Perilaku *Bullying* Seorang Anak Di Sekolah Dasar Negeri 7 Banyuasin Prajin Palembang, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Tuloli, Jassin., Dian Ekawaty., 2016, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, Yogyakarta: UII Press.

Wahyuni, Sri, N., 2018, “Kecenderungan *Cyberbullying* Remaja Ditinjau Dari Kompetensi Sosial Dan Persepsi Terhadap Gaya Pengasuhan Authoritarian Orangtua”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa)., 2008, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo.

Yulianty, Redita., 2018 “Eksplorasi *Cyberbullying* Dalam Kaitannya Dengan Empati Dan Kualitas Pertemanan Remaja”, *Tesis*, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

